

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi melalui simbol atau gambar-gambar adalah komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan secara non-verbal. Istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata.

S.M Siahaan dalam bukunya menjelaskan komunikasi non-verbal (*non-verbal communication*) merupakan komunikasi yang dijalin dengan bahasa isyarat (*gestural communication*), gambar-gambar atau simbol (Siahaan, 1991:5). Proses komunikasi non-verbal tak lepas dari pemakaian simbol dan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa tato pada suku Mentawai merupakan objek yang baik untuk melakukan penelitian.

Pada masa sekarang ini, manusia dapat mengekspresikan diri dalam berbagai hal, antara lain melalui gerak tubuh, nyanyian, alat musik dan lukisan. Dalam hal melukis, tubuh dapat dijadikan salah satu media untuk melukis yang disebut dengan tato.

Kata tato berasal dari kata *Tihitian* yaitu ‘*tattu*’ yang berarti untuk menandakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambaran, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh (www.jurnalbpnbali.kemendikbud.go.id, 2018: 20.10). Tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda yang dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri dan merupakan simbol keberanian bagi pemilik tato.

Secara sederhana Panca DZ, perupa asal Bandung menjelaskan sejarah tato dalam dua kategori, yakni tradisional dan urban. Pada masyarakat tradisional, tato adalah identitas diri. Lewat gambar yang terajah pada tubuh, seseorang memperlihatkan suku asalnya. Sementara masyarakat urban menjadikan tato sebagai media seni (www.seleb.tempo.co.id, 2018: 20.30).

Perkembangan tato di Indonesia sempat mengalami masa kelam ketika pada masa orde baru orang yang bertato harus disingkirkan dari masyarakat. Banyak orang yang bertato ‘hilang’ secara misterius tanpa jejak dan tidak pernah kembali. Persepsi akan predikat tato sebagai simbol kriminalitas yang diasosiasikan dengan ‘preman’. Untuk itu, demi terwujudnya keamanan nasional serta ketertiban di masyarakat pada masa orde baru, maka orang-orang yang bertato dihilangkan dari kehidupan sosial masyarakat karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban di masyarakat (www.merdeka.com, 2018: 21.00).

Pemerintah orde baru dengan sengaja membuat rekayasa sosial dengan realita palsu yang berdampak pada pencitraan tato sebagai suatu hal yang buruk

karena tato dianggap sebagai sebuah cerminan perilaku kriminalitas. Dalam sebuah kriminalitas dikenal sebuah metode penciptaan *simulacrum* kekerasan (*simulacrum of violence*) artinya kejahatan, teror, kerusuhan, kebingasan itu dengan sengaja diciptakan oleh pihak tertentu (penguasa) berdasarkan skenario-skenario yang telah ditentukan (Amir, 2014:174).

Pencitraan tato seharusnya dipandang sebagai bagian dari budaya tradisional, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa budaya tradisional adalah: sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (KBBI, 1989:959). Sejumlah pakar arkeologi menduga bahwa tato tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat Mentawai, merupakan penerusan (tradisi) budaya prasejarah yang sisanya masih ada sampai saat ini.

Tato Mentawai diduga sebagai tato tertua di dunia sejak masuknya bangsa Proto Melayu ke Indonesia sekitar tahun 1500 SM – 500 SM. Kebudayaan bangsa Proto Melayu lebih tinggi bila dibandingkan dengan kebudayaan Homo Sapiens Indonesia. Kebudayaan Proto Melayu adalah kebudayaan *neolithicum* atau batu baru (www.kompas.com, 2018: 15.10).

Reimar Schefold menjelaskan kebudayaan Mentawai berakar pada zaman awal neolitikum Asia Tenggara. Siberut mestinya sudah mulai dihuni pada masa sebelum kemunculan kebudayaan megalith serta persebaran kebudayaan Dongson di Sumatera, jadi pada masa yang sudah lebih dari 2 ribu tahun berlalu (Schefold, 1991: 23).

Tato dalam suku Mentawai disebut dengan “*titi*” yang memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan alam. Bagi suku Mentawai semua objek di alam termasuk hewan, tumbuhan bahkan batu dipercaya memiliki roh atau jiwanya masing-masing, oleh karena itu objek-objek tersebut harus diabadikan di tubuh. Selain itu, tato juga menunjukkan identitas dan status sosial dalam masyarakat Mentawai. Tato seorang tetua adat atau seorang *sikerei* akan berbeda dengan tato yang berprofesi sebagai pemburu. Seorang pemburu akan ditato sesuai dengan gambar buruannya, seperti berburu burung, babi, kera, rusa dan buaya.

Bagi suku Mentawai, tato sebagai simbol jati diri suku yang menjelaskan dari mana seseorang berasal. Namun, pada masing-masing wilayah kekuasaan suku terdapat perbedaan bentuk simbol tato. Suku Mentawai juga menganggap bahwa tato merupakan bentuk ekspresi seni yang dianggap sebagai pakaian abadi yang akan dibawa mati, memenuhi seujur tubuh, mulai dari kepala sampai kaki. Berbeda dengan tato-tato pada umumnya, suku Mentawai mentato tubuh biasanya melalui tiga tahapan dalam hidupnya, yakni pada usia 11-12 tahun, usia 18-19 tahun, hingga pada usia dewasa 30–40 tahun. (www.wordpress.com, 2018: 20.16).

Proses pembuatan tato tradisional Mentawai tidak asal menorehkan tinta di tubuh. Tato tradisional Mentawai dibuat harus mengikuti sejumlah prosedur adat yang ada dan memakan waktu yang lama. Serangkaian upacara dan pantangan (*punen*) harus dilalui dan dilakukan sebelum proses mentato dilakukan. Salah satu keunikan tato tradisional Mentawai adalah proses pembuatan tato yang dilakukan secara tradisional, dengan teknik *hand tapping*. Tato *hand tapping* memiliki

perbedaan yang sangat mendalam dengan tato yang dibuat dengan teknik modern menggunakan mesin tato. Pembuatan tato pada suku Mentawai menggunakan kayu yang diruncingkan ujungnya dan pewarna tato terbuat secara alami dari asapan api dan air tebu dengan menggunakan tempurung kelapa.

Tato Mentawai banyak didominasi dengan motif garis-garis yang tidak sembarang ditorehkan pada tubuh, melainkan harus mengikuti rumusan jarak yang ditentukan. Biasanya sistem pengaturan jarak pada tato tradisional Mentawai memanfaatkan jari, seperti satu jari atau dua dan seterusnya. Selain motif garis, ada juga motif tato lainnya yang dibuat mengikuti sejumlah aturan tertentu, biasanya motif tersebut dibedakan menurut asal kampung atau suku yang ada di kepulauan Mentawai, seperti gambar motif “*durukat*” tato bagian depan dada pria dan “*dapdap*” tato bagian dada wanita.

Reimar Schefold kembali menjelaskan bahwa sama seperti perhiasan-perhiasan kekal pada manusia, melalui tato sesuatu dari sudut pandang budaya ditambahkan pada penampilan alami bawaan lahir, hal yang membuat jiwa akan merasa nyaman. Di dalamnya juga ada kebanggaan (Schefold, 1991: 32). Reimar juga menambahkan siapa yang tidak bertato terlihat seperti seorang melayu dan bukanlah orang asli Mentawai (Schefold, 1991: 32).

Oleh karena itu, tato juga berfungsi sebagai salah satu media komunikasi bagi kelompok suku lewat gambar-gambar atau simbol yang terdapat pada tubuh mereka. Sama halnya ketika berbicara identitas maka harus melihat ke masa lalu, di dalam konteks identitas bukanlah sebuah proses produksi di ruang vakum tetapi di dalam relasi-relasi kita dengan orang lain. Kemudian kemajemukan adalah

yang mencerminkan ketinggalan diri, definisi siapa kita dan yang bukan kita adalah definisi yang dilakukan sendiri dan definisi diri yang dinisbahkan oleh pihak lain yang berelasi dengan kita.

Identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, visi atau cita-cita, misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program. Berbicara mengenai identitas sebenarnya itu adalah sebuah definisi diri dan itu bisa diberikan oleh orang lain atau individu lain yang memberikannya. Pelacakan identitas akan menerangkan tentang siapa individu tersebut, karena pelacakan identitas adalah upaya pendefinisian diri, baik definisi dari orang lain maupun dari individu itu sendiri.

Pengertian dasar yang ditemukan dalam konsep kerja identitas, dan pandangan interaksi simbolik secara umum adalah bahwa identitas itu tidak muncul atau terjadi begitu saja. Identitas lebih merupakan sebuah proses yang lahir dari upaya-upaya komunikatif dan interpretatif seseorang. Untuk membangun sebuah identitas, konsep diri dan orang lain harus ditunjukkan, dikondisikan, dan ditempatkan (Stone, 1962 dalam Mulyana, 2008:221).

Namun demikian, sebagaimana yang ditegaskan oleh Goffman (1959), citra tentang identitas 'bawaan' tidak selalu sejalan dengan citra tentang identitas 'yang dibentuk', sehingga butuh kerja keras untuk menselaraskan keduanya. Pendeknya, identitas adalah hasil sebuah kerja atau upaya, karena ia merupakan sesuatu yang harus dikomunikasikan dan diinterpretasikan (Mulyana, 2008:221).

Becker (1963) mengatakan bahwa identitas menuntut upaya mengidentifikasi atau memberi label orang lain sebagai *out sider*. Goffman (1959) berpendapat bahwa citra diri dibangun lewat presentasi dramaturgis. Stone (1962) mengatakan bahwa identitas tersebut meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat non-verbal seperti pakaian dan penampilan. Belakangan, beberapa pakar menyoroti identitas dalam kaitannya dengan mengkontruksi dan menuturkan cerita tentang diri (Mulyana, 2008:222).

Dari realitas inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pemaknaan tato tradisional Mentawai sebagai bentuk komunikasi non-verbal di kepulauan Mentawai, kecamatan Siberut Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dalam merumuskan masalah pada penelitian ini. Adapun aspek-aspek penting yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Mentawai menggunakan tato sebagai bentuk komunikasi non-verbal ?.
2. Bagaimana masyarakat Mentawai memaknai tato sebagai bentuk komunikasi non-verbal?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan tetua adat Mentawai menggunakan tato.
2. Mengetahui pemaknaan tato tradisional Mentawai sebagai bentuk komunikasi non-verbal oleh tetua adat di wilayah Kecamatan Siberut Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama dalam pemaknaan sebuah tato tradisional Mentawai sebagai salah satu bentuk komunikasi non-verbal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang-orang yang tertarik dengan keberadaan tato tradisional Mentawai, serta masukan bagi institusi pendidikan dan dinas pariwisata dalam melestarikan atau mempertahankan keberadaan budaya tradisional dalam berkomunikasi.

3. Manfaat Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi tentang tato yang selama ini dinilai kurang baik atau dikaitkan dengan unsur

premanisme, sehingga tato dapat diterima, khususnya tato tradisional Mentawai yang digunakan sebagai bentuk komunikasi non-verbal dan menjadikan tato tradisional Mentawai sebagai salah satu kebudayaan yang patut dilestarikan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian ini, terbagi dalam 5 bab seperti yang terurai dibawah ini:

BAB I - PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah dengan memberikan penjelasan apa yang menjadi fenomena masyarakat tentang tato tradisional Mentawai. Literatur mulai dari berita atau artikel yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri. Perumusan masalah yang peneliti sampaikan berupa pemaknaan tato tradisional Mentawai sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisikan tentang manfaat praktis dan manfaat sosial, dan sistematika penulisan.

BAB II - TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan mengenai landasan teori atau konsep yang relevan dengan masalah pemaknaan tato khususnya tato tradisional Mentawai sebagai bentuk komunikasi non-verbal, kerangka teoritis merupakan sintesa dari serangkaian teori atau konsep yang akan peneliti gunakan,

kerangka berpikir berisi sistematika pemikiran yang peneliti susun menjadi bagan kerangka berpikir dalam penelitian.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang penjelasan dari metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yakni metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi etnografi, metode pengambilan informan sudah di mulai pada tahap pengenalan dan pendekatan terdahulu, sumber data adalah tetua adat dan juga seorang *sikerei* yang berada di wilayah Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode pengumpulan data dapat disesuaikan pertanyaan dengan keadaan serta kondisi yang telah ditentukan sebelumnya, teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif, teknik interpretasi data dan keabsahan data dilakukan berdasarkan informasi yang telah di dapat dari informan.

BAB IV - PEMBAHASAN

Berisikan gambaran umum tentang subjek penelitian yaitu pemaknaan tato (tradisional Mentawai) sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Pemaparan hasil penelitian berupa penyajian data-data seleksi hasil wawancara, dan interpretasi pokok-pokok temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teoritis.

BAB V - PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran, yang terdiri dari saran akademis, saran praktis dan saran secara sosial.